

Analisis Harga Kopi Arabika Pekan Ketiga April 2015

Kopi Arabika, (Periode, 20 April –24 April 2015)

Memasuki pekan ketiga April 2015, harga kopi arabika seperti terlihat pada *chart*, bergerak naik. Di Bursa utama dunia, terutama ICE Futures, pada Senin (24/4), harga sudah terlihat naik ke level US\$ 138,70 sen/lbs kemudian bergerak naik hingga pada penutupan perdagangan Jumat (24/4) sudah berada pada posisi US\$ 140,45 sen/lbs untuk kontrak Mei 2015.

Demikian juga di dalam negeri, harga kopi arabika di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ), pada awal pekan, Senin (20/4) terpantau pada level Rp. 64.950 per kg dan bergerak naik hingga akhir pekan ke level Rp. 66.050 untuk kontrak penyerahan Mei 2015. Sementara itu di pasar spot Medan, yang dijadikan acuan pasar fisik dalam negeri, tercatat harga pada awal pekan berada pada posisi Rp. 49.330 per kg menjadi Rp. 49.479 per kg.

Kendati bergerak naik, pergerakan harga masih dalam pola terkonsolidasi, bergerak naik tipis. Namun pada transaksi Selasa (21/4), tampaknya para investor berupaya untuk mencari arahan yang bisa menentukan apakah harga akan menguat atau melemah. Sehingga secara umum, harga di pasar kopi berjangka masih tetap sama. Konsekuensinya, harga kopi arabika di BBJ pada Selasa juga terlihat ditutup melemah ke level Rp. 65.200 per kg. Namun untuk perdagangan di pasar spot Medan, masih tercatat bergerak naik menjadi Rp. 49.598 per kg.

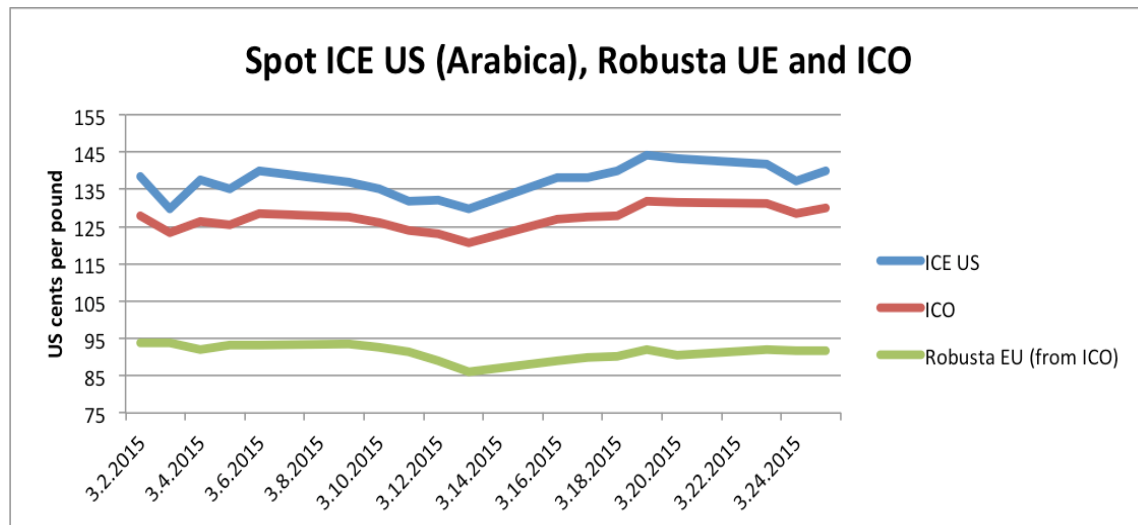
Permintaan fisik di Bursa internasional terlihat masih relative lesu pada Selasa, sedangkan potensi pasokan cukup tinggi. Musim panen yang akan segera tiba di Brasil berpotensi untuk menggenjot pasokan kopi global. Sehingga pada akhir perdagangan Selasa, harga kopi arabika untuk kontrak pengiriman Juli 2015 yang merupakan kontrak paling aktif, ditutup tertekan tipis kisaran 0,15 sen atau setara dengan 0,11 persen pada posisi US\$ 1,4125 sen/lbs.

Sementara itu memasuki hari ketiga, Rabu (22/4), harga kopi arabika di Bursa ICE Futures New York mengalami *rebound*. Harga komoditas kopi arabika menutup perdagangan di teritori positif terbatas. Pasar masih bergerak dalam pola konsolidasi. Tergerusnya kurs US\$ menjadi penyebab penguatan harga komoditas ini. Turunnya nilai tukar US\$ membuat harga kopi arabika yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relative lebih murah sehingga pelaku pasar meningkatkan pembelian.

Pada akhir perdagangan Rabu, harga kopi arabika tampak melemah terbatas. Harga kopi arabika untuk kontrak pengiriman Juli 2015 yang merupakan kontrak paling aktif tersebut ditutup menguat sebesar 1,45 sen atau setara dengan 1,03 persen pada posisi US\$ 1,4270 sen/lbs. Sementara di BBJ, harga kopi arabika untuk kontrak Mei 2015 tercatat melemah menjadi Rp. 66.100 per kg.

Memasuki hari keempat, Kamis (23/4), harga kopi arabika di Bursa ICE Futures New York mengalami peningkatan lanjutan di akhir perdagangan. Harga komoditas kopi arabika menutup perdagangan di teritori positif untuk dua sesi berturut-turut. Pasar masih bergerak dalam pola konsolidasi dengan volume perdagangan yang tidak terlalu besar.

Masih seperti pada perdagangan sebelumnya, kenaikan yang dialami oleh harga kopi arabika pada perdagangan Kamis masih didorong oleh liburnya Bursa Brasil. Kondisi cuaca di Brasil dilaporkan sedikit kering pada pekan ketiga April 2015 ini, namun kondisi tanaman masih dilaporkan cukup baik. Sehingga harga kopi arabika masih berada dalam pola konsolidasi yang telah terjadi sejak awal Maret lalu.



Hingga pada akhir pekan, Jumat (24/4), harga kopi arabika kembali menguat. Di pasar spot Tanah Air (Medan), bahkan harga naik signifikan ke level Rp. 50.094, yang dibarengi kenaikan signifikan harga di BBJ. Untuk kontrak Mei 2015, harga kopi arabika telah berada pada level Rp. 66.050 per kg dari sebelumnya Rp. 65.200 per kg. Kenaikan ini jelas dipicu pula oleh pergerakan harga di Bursa internasional.

Pada penutupan perdagangan Bursa komoditas ICE Futures New York harga kopi arabika terpantau pada level US\$ 140,45 sen/lbs. Kurs US\$ tampak mengalami peningkatan terhadap rival-rivalnya di tengah membaiknya kondisi sektor perumahan di Negeri Paman Sam tersebut. Menguatnya dollar membuat harga komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang tersebut menjadi relatif mahal bagi para pembeli luar negeri sehingga permintaannya mengalami penurunan.